

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal selain sebagai alternatif berinvestasi, juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana. Pemenuhan kebutuhan dana tersebut diperoleh dengan menerbitkan saham di pasar modal yang dikenal dengan istilah *go public*. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah bursa saham yang merupakan bursa tempat memperjualbelikan efek di Indonesia. Perusahaan yang menawarkan saham dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) berasal dari berbagai sektor industri salah satunya adalah sektor perbankan.

Menurut Hartono dan Sitohang (2008) sektor industri perbankan merupakan salah satu industri yang cukup digemari oleh investor di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan profil perusahaan perbankan dianggap sebagai profil perusahaan yang bergengsi dan dianggap sebagai perusahaan yang kredibel. Bank merupakan perusahaan jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bank mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu memberikan jasa lalu lintas pembayaran, serta sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter, sehingga bank memiliki peran yang penting dalam kehidupan perekonomian. Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, maka negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang

sehat, aman, dan stabil. Kesehatan perbankan dan kestabilan sistem keuangannya akan selalu dipantau oleh bank sentral Bank Indonesia. Kestabilan seperti inilah yang membuat investor tertarik menanamkan modalnya di sektor perbankan.

Investor membeli sejumlah saham tentunya dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau pembayaran sejumlah deviden oleh perusahaan. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dengan profitabilitas yang tinggi karena dianggap akan mampu memberikan return yang tinggi pula. Semakin tinggi minat investor maka permintaan saham pada perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Permintaan saham yang tinggi akan meningkatkan harga saham. Secara sederhana harga saham akan mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut sehingga harga saham akan selalu mengalami perubahan disetiap waktunya sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap sahamnya.

**Tabel 1 Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di BEI 2007-2011
(dalam Rp.)**

No	Kode Perusahaan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Rata-Rata
1	BBCA	7300	3250	4850	6400	8000	5960
2	BBKP	560	200	375	650	580	473
3	BBNP	1510	1510	1300	1230	1300	1370
4	BDMN	8000	3100	4550	5700	4100	5090
5	BNLI	890	490	800	1790	1360	1066
6	BSWD	900	600	600	600	600	660
7	BVIC	152	93	138	160	129	134,4
8	INPC	100	50	76	107	96	85,8
9	MCOR	225	75	112	150	188	150
10	MEGA	3150	3500	2300	3175	3500	3125
11	NISP	900	700	1000	1700	1080	1076
12	PNBM	680	580	760	1140	780	788

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD 2007-2011)

Tabel 1 adalah daftar yang menunjukkan pergerakan harga saham (*closing price*) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2011.

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi pergerakan harga saham yang beragam pada industri perbankan Indonesia di BEI. Pergerakan harga saham tersebut dapat dikarenakan berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek di masa yang akan datang, rasio utang dan *equity*. Sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain.

Investor memerlukan informasi akurat dalam berinvestasi sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan untuk membeli saham perusahaan. Informasi yang ada dapat digunakan sebagai bahan analisa saham baik secara fundamental maupun teknikal. Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Sebagian pakar berpendapat bahwa teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang.

Faktor-faktor fundamental perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai faktor internal perusahaan yang digambarkan sebagai kinerja keuangan perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Faktor-faktor fundamental mampu

menggambarkan struktur keuangan perusahaan dan mengidentifikasi prospek perusahaan untuk dapat memperkirakan return saham masa yang akan datang. Uli, Annissa Yunita (2009) menyatakan bahwa sedemikian pentingnya analisa fundamental sehingga investor dan analis mencoba mengembangkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan diyakini memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan saat ini sekaligus dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Karena dari laporan keuangan suatu perusahaan akan menyebabkan investor bereaksi terhadap penurunan atau kenaikan harga saham tersebut.

Pasaribu (2008) menyatakan faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS). Rasio ini digunakan untuk menilai kewajaran harga saham maupun tingkat harga relatif jika dibandingkan dengan harga saham lainnya.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja bank dalam mengembalikan hutang. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki bank. Robert, Ang (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban bank terhadap pihak luar atau kreditur.

Tabel 2 DER Perusahaan Sektor Perbankan di BEI 2007-2011 (dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Rata-Rata
1	BBCA	9,66	9,55	9,14	8,51	8,09	8,990
2	BBKP	16,53	14,08	13,65	15,45	12,07	14,356
3	BBNP	11,11	9,87	9,55	9,25	10,28	10,012
4	BDMN	7,22	9,09	5,23	5,40	4,49	6,286
5	BNLI	9,05	11,59	10,57	8,31	10,09	9,922
6	BSWD	8,37	3,81	4,08	3,93	5,00	5,038
7	BVIC	12,06	9,66	10,69	12,88	8,74	10,806
8	INPC	16,86	12,97	15,02	15,18	15,62	15,130
9	MCOR	5,50	7,00	8,29	7,35	10,57	7,742
10	MEGA	10,88	11,15	10,66	10,82	11,70	11,042
11	NISP	7,60	8,43	7,96	8,81	8,08	8,176
12	PNBM	6,02	7,02	6,16	7,81	6,85	6,772

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2007-2011)*

Dalam tabel 2 diketahui bahwa INPC adalah bank yang memiliki DER relatif tinggi tiap tahunnya. Jika dilihat kembali pada tabel 1 yang menunjukkan harga saham, diketahui bahwa harga saham INPC tidaklah sebesar harga saham perusahaan lainnya yang memiliki DER lebih rendah. Pada tahun 2007 misalnya, dimana INPC memiliki DER paling tinggi tetapi harga sahamnya merupakan yang terendah ditahun tersebut. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar sehingga berdampak semakin besar beban bank terhadap pihak luar atau kreditur dan dapat menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan investor sehingga harga sahamnya turun.

Selain dengan melihat rasio profitabilitasnya dan solvabilitasnya, alat ukur yang paling sering digunakan investor maupun calon investor adalah *Earning Per Share (EPS)*. Angka yang ditunjukkan dari EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham di

kemudian hari dan tingkat harga saham di kemudian hari. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Fara (2004) menyatakan bahwa apabila EPS perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Tabel 3 EPS Perusahaan Sektor Perbankan di BEI 2007-2011 (dalam Rp.)

No	Kode Perusahaan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Rata-Rata
1	BBCA	364,17	234,28	276,10	343,92	436,84	331,062
2	BBKP	65,67	64,54	60,28	80,04	94,02	72,910
3	BBNP	100,61	94,60	92,87	113,98	163,61	113,134
4	BDMN	420,60	303,21	182,65	342,57	359,85	321,776
5	BNLI	64,45	58,43	62,01	110,33	131,48	85,340
6	BSWD	27,38	22,14	42,57	40,43	55,56	37,616
7	BVIC	21,22	10,07	12,02	26,07	32,16	20,308
8	INPC	2,56	3,72	4,88	9,76	11,65	6,514
9	MCOR	6,50	1,33	5,86	7,53	9,64	6,172
10	MEGA	320,36	308,64	168,95	299,19	277,09	274,846
11	NISP	43,01	54,50	74,96	55,20	106,96	66,926
12	PNBM	42,17	34,49	38,00	52,22	92,72	51,920

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2007-2011)*

Dalam tabel 3 diketahui bahwa BBCA dan BDMN adalah bank yang memiliki EPS relatif tinggi tiap tahunnya dibandingkan dengan yang lain. Jika dilihat kembali pada tabel 1 yang menunjukkan harga saham saham, diketahui bahwa harga saham BBCA dan BDMN juga relatif tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Pada tahun 2007 misalnya, BDMN yang memiliki EPS tertinggi juga memiliki harga saham tertinggi pada tahun tersebut. Hal ini membuktikan bahwa EPS yang dinilai tinggi oleh investor akan dapat menyebabkan peningkatan harga saham.

Dalam melakukan penilaian saham, selain dengan melihat nilai pasarnya juga diperlukan untuk melihat nilai bukunya. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. *Book Value per Share (BVS)* adalah rasio yang menunjukkan jumlah *stockholders equity* (modal sendiri) yang berkaitan dengan setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi rasio nilai buku per lembar saham semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan.

Tabel 4 BVS Perusahaan Sektor Perbankan di BEI 2007-2011 (dalam Rp.)

No	Kode Perusahaan	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Rata-Rata
1	BBCA	1.658,22	944,20	1.129,86	1.383,40	1.704,62	1.364,060
2	BBKP	343,96	378,58	422,18	469,11	550,34	432,834
3	BBNP	984,56	1.074,16	1.167,04	1.237,34	1.399,50	1.172,520
4	BDMN	2.152,45	2.096,47	1.883,79	2.191,93	2.695,60	2.204,048
5	BNLI	504,02	553,87	624,49	876,42	1.011,35	714,030
6	BSWD	402,11	325,66	348,48	367,18	399,18	368,522
7	BVIC	172,83	150,73	163,61	181,29	185,12	170,716
8	INPC	107,44	156,37	112,31	122,97	134,62	126,742
9	MCOR	124,72	95,54	109,91	138,79	148,43	123,478
10	MEGA	1.808,21	1.765,90	1.069,79	1.372,5	1.337,48	1.470,776
11	NISP	579,34	624,41	711,54	779,51	935,88	726,136
12	PNBM	371,09	390,21	445,95	508,13	659,60	474,996

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2007-2011)*

Dalam tabel 4 diketahui bahwa BDMN adalah bank yang memiliki BVS relatif tinggi dibandingkan dengan yang lain. Jika dilihat kembali pada tabel 1 yang menunjukkan harga saham saham, diketahui bahwa harga saham BDMN dan juga relatif tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Pada tahun 2007 misalnya, disaat

BDMN memiliki nilai BVS tertinggi ternyata harga sahamnya juga merupakan yang tertinggi ditahun tersebut. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasio nilai buku per lembar saham semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan sehingga tingkat kepercayaan investor tinggi dan harga saham juga menjadi tinggi.

Perbandingan perkembangan besarnya variabel DER, EPS, dan BVS terhadap harga saham pada perusahaan perbankan pada tahun 2007-2011 disajikan pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5 Rata-Rata DER, EPS, dan BVS, dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di BEI 2007-2011

VARIABEL	Rata-Rata per Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
DER	10,07	9,52	9,25	9,48	9,30
EPS	123,23	99,16	85,10	123,44	147,63
BVS	9,209	8,556	8,189	9,629	11,162
Harga Saham	2,031	1,179	1,405	1,900	1,809

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD 2007-2011)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata dari harga saham perusahaan sektor perbankan menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya di tahun 2008.

Rata-rata harga saham mengalami kenaikan di tahun 2009 dan 2010 namun di tahun 2011 harga saham kembali mengalami penurunan.

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata DER mengalami penurunan di tahun 2008 dan 2009 dan sempat mengalami kenaikan kembali di tahun 2010 namun kembali mengalami penurunan di tahun 2011. Rata-rata DER memiliki trend yang sama dengan trend rata-rata harga saham. Pada saat DER mengalami

kenaikan di tahun 2010 harga saham juga mengalami kenaikan dan saat DER mengalami penurunan di tahun 2008 dan 2011 harga saham juga turun. Namun pada tahun 2009 rata-rata DER memiliki trend yang berbeda dengan trend rata-rata harga saham, disaat rata-rata harga saham mengalami kenaikan rata-rata DER justru mengalami penurunan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natarsyah (2000), Stella (2009), dan Kusumawardani (2010) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Penelitian tersebut bertentangan dengan Fara (2004), Nainggolan (2008), Uli (2009), dan Patriawan (2011) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata EPS memiliki trend yang sama dengan rata-rata harga saham di tahun 2008 dan 2010 namun memiliki trend yang berbeda di tahun 2009 dan 2011. Pada saat EPS mengalami penurunan di tahun 2008 harga saham juga turun dan saat EPS mengalami kenaikan di tahun 2010 harga saham juga mengalami kenaikan. Sedangkan pada saat terjadi kenaikan rata-rata harga saham di tahun 2009 rata-rata EPS justru mengalami penurunan dan pada saat terjadi penurunan rata-rata harga saham di tahun 2011 rata-rata EPS justru mengalami kenaikan. Penelitian sebelumnya oleh Hijriah (2007) dan Nirohito (2009) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Fara (2004), Kusumawardani (2010), Patriawan (2011), dan Sitompul (2011) menyimpulkan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata BVS memiliki trend yang sama dengan rata-rata harga saham di tahun 2008 dan 2010 namun memiliki trend yang berbeda dengan rata-rata harga saham di tahun 2009 dan 2011. Pada saat BVS mengalami penurunan di tahun 2008 harga saham juga turun dan saat BVS mengalami kenaikan di tahun 2010 harga saham juga mengalami kenaikan. Sedangkan pada saat terjadi kenaikan rata-rata harga saham di tahun 2009 rata-rata BVS justru mengalami penurunan dan pada saat terjadi penurunan rata-rata harga saham di tahun 2011 rata-rata BVS justru mengalami kenaikan. Penelitian sebelumnya oleh Hijriah (2007) dan Nirohito (2009) menyatakan bahwa BVS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Natarsyah (2000), Nainggolan (2008), Uli (2009), dan Sitompul (2011) menyimpulkan BVS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan adanya fenomena *gap* dan *research gap*. Fenomena *gap* yang pada variabel EPS yang menurut Fara (2004) seharusnya apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Tetapi pada kenyataannya pada tahun 2011 saat EPS meningkat harga sahamnya menurun. Pada variabel DER, menurut Fara (2004) apabila DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden. Tetapi pada kenyataannya pada tahun 2010 pada saat rata-rata DER meningkat rata-rata harga sahamnya juga meningkat.

Adanya fenomena *gap* dan *research gap* yang berbeda-beda dari beberapa penelitian sebelumnya, memotivasi penulis untuk meneliti kembali untuk mengetahui adakah pengaruh dari DER, EPS dan BVS terhadap harga saham terutama sektor industri perbankan yang merupakan salah satu industri yang cukup digemari oleh investor di Bursa Efek Indonesia. Serta untuk mengetahui variabel mana diantara DER, EPS dan BVS yang dominan dalam mempengaruhi harga saham tersebut. Karena berdasarkan uraian sebelumnya, informasi yang didapatkan dari rasio-rasio keuangan tersebut merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi investor untuk menilai kinerja keuangan emiten sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasinya. Untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini :

“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011” .

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan penulis di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Apakah ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehubungan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham.
2. Bagi calon investor, sebagai salah satu referensi dalam memprediksi kondisi perusahaan perbankan pada masa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas suatu investasi.
3. Bagi pihak lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham senantiasa bergerak dan pergerakan tersebut ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri di pasar modal. Bagi investor, harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Investor akan

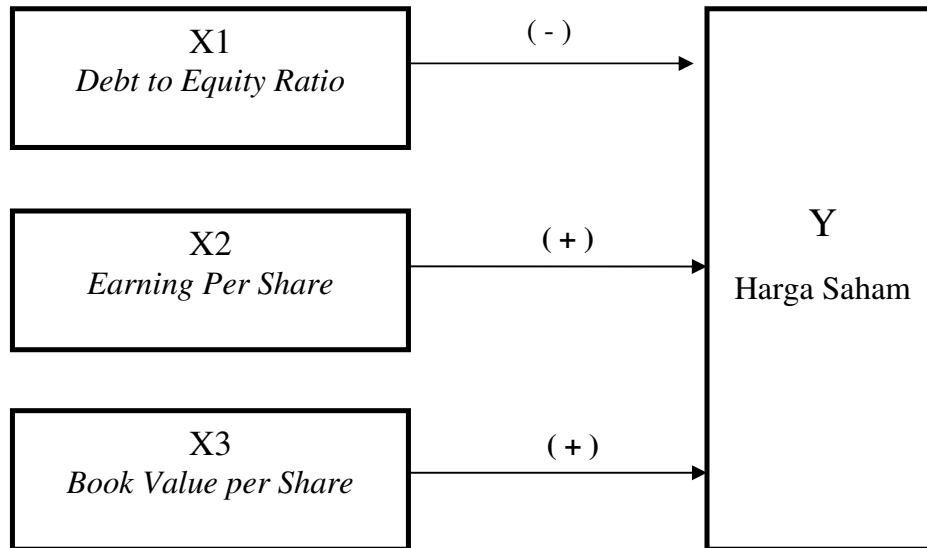
tertarik kepada perusahaan yang memiliki nilai tinggi karena dapat memberikan *return* yang tinggi pula. Nilai perusahaan salah satunya ditentukan oleh kinerja keuangannya yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja bank dalam mengembalikan hutang. DER dihitung melalui perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin rentan terhadap fluktuasi kondisi perekonomian. Pada kondisi ekonomi yang tidak normal, perusahaan mungkin akan mengalami penurunan penjualan sementara biaya-biaya mengalami kenaikan sehingga tingkat pengembalian atas aktiva menurun. Kerugian akan memberikan tekanan pada pergerakan harga saham dan pada akhirnya terjadi penurunan harga saham. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* akan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini akan menyebabkan peningkatan permintaan saham yang kemudian meningkatkan harga saham. Oleh karena itu, *Earning Per Share* akan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Book Value per Share (BVS) adalah rasio yang menunjukkan jumlah modal sendiri yang berkaitan dengan setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi rasio nilai buku per lembar saham semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan, karena kepercayaan investor akan semakin baik sehingga permintaan akan saham

akan semakin tinggi. Oleh karena itu, *Book Value per Share* akan berpengaruh positif terhadap harga saham.



Gambar 1 Kerangka Pikir

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

$H_a =$ Diduga adanya pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.